

ASAL USUL BAHASA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODERN

Muhammad Thariq Aziz

Dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

thariq@ummi.ac.id

Abstrak: Asal usul bahasa telah menjadi perbincangan para pakar bahasa sejak lama. Para pakar bahasa kebanyakan bukan membahas pokok kaji tentang asal-usul bahasa melainkan membahas cabang-cabang bahasa, sehingga kajian asal-usul bahasa menjadi kabur. Penelitian ini berusaha untuk menggali asal-usul bahasa dalam perspektif al-Qur'an dan sains modern. Penelitian ini adalah penelitian literatur dengan menggali sebanyak mungkin informasi dari al-Qur'an dan pendapat para pakar linguistik dalam mengkaji asal-usul bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah menjelaskan asal-usul bahasa manusia berasal dari Allah sang pencipta dengan mengajarkan kepada Adam a.s dan menciptakan perangkat bahasa yang ada pada manusia. Dalam bahasa Noam Chomsky, perangkat tersebut adalah *Language Acquisition Device* (LAD). Perangkat bahasa yang telah diciptakan oleh Allah tersebut tinggal dipergunakan oleh manusia melalui proses belajar. Tanpa melalui proses belajar perangkat bahasa tersebut tidak dapat berfungsi secara maksimal.

A. PENDAHULUAN

“Bahasa adalah kunci membuka jendela dunia”, slogan tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah hal yang penting dalam kehidupan. Melalui bahasa manusia mampu menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk yang sempurna. Bahasa juga sebagai alat komunikasi antar manusia yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya bahasa merupakan sistem kode suara yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan yang lain.

Pandangan lain bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Integrasi antara manusia dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Perkembang suatu bahasa berdasarkan sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut mencakup makna yang dapat dipahami, kesepakatan yang bersifat arbitrary, terbatas namun produktif. Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri yang tidak sama dengan bahasa lainnya, serta memiliki kaidah yang universal.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terlepas dari bahasa. Ketika manusia ingin mengungkapkan atau menyampaikan kehendak hatinya serta maksud dan tujuannya, ia pasti akan menggunakan bahasa yang dimilikinya, bisa dengan bahasa lisan, atau bahasa tulisan, atau bahkan dengan bahasa isyaratnya, tergantung kondisi yang memungkinkannya.

Setiap manusia berbahasa dan melalui bahasa mereka dapat berinteraksi dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta bahasalah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, tidak banyak orang memberikan perhatian pada asal usul bahasa. Kabanyakan orang beranggapan bahwa bahasa hadir bersamaan dengan kehadiran manusia, sehingga di mana ada manusia, di situ pula ada bahasa “bahasa adalah given”. Para ahli bahasa lebih memberikan perhatian pada bentuk bahasa, ragam bahasa, perubahan bahasa, wujud bahasa, struktur bahasa, fungsi bahasa, pengaruh bahasa, perencanaan bahasa, pengajaran bahasa, perolehan bahasa, evaluasi dan sebagainya daripada melacak sejarah kelahirannya. Padahal dengan mengetahui sejarah kelahirannya akan dapat diperoleh pemahaman yang utuh tentang bahasa.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bermaksud untuk mengungkap asal usul bahasa dalam perspektif al-Qur'an serta sedikit pandangan para ahli bahasa yang mengungkap asala usul bahasa bersarkan sains modern. Al-Qur'an sebagai kitan suci orang Islam yang didalamnya terdapat berbagai macam aturan dan juag keilmuan, baik dari aspek aqidah, akhlak, ibadah ataupun muamalah duniawiyah.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Bahasa

Definisi bahasa berdasarkan Aristoteles adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Definisi ini kemudian dikutip oleh Sutan Takdir Ali Syahbana pada tahun 1952. Definisi Aristoteles ini menunjukkan bahwa bahasa itu baru ada kalau ada sesuatu yang ingin diungkapkan, yaitu pikiran atau perasaan. Dengan kata lain pikiran mempengaruhi bahasa, karena pikiranlah bahasa itu ada. (Sumarso, 2004 : 59)

Menurut pakar linguistik struktural Leonard Bloomfield mengajukan batasan bahasa, yaitu sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berkooperasi dan berinteraksi. (Sumarso, 2004 : 60) Sedangkan menurut Soenjono Dardjowidjojo menyebutkan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Soenjono, 2005 : 16). Harimurti menyatakan, bahwa bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Asep AH, 2009 : 22). Pendapat harimurti ini pada dasarnya hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Leonard Bloomfield dan Soenjono

Dardjowidjojo dalam aspek *arbitrary* (mana suka).

W.J.S. Poerwodarminta dalam kamusnya memberikan batasan bahasa, yaitu; a) Sistem dari pada lambang tanda yang berupa bunyi (bunyi bahasa) yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dsb.) (Poerwodarminta, 2007 : 80)

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, bahasa adalah sistem simbol yang arbitrer yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguasaan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia untuk mencari hakekat kebenaran dalam hidupnya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

2. Al-Qur'an

Para ulama telah banyak mengungkapkan tentang al-Quran, dari berbagai bidang keilmuan dari mulai kalam, fiqh, bahasa dan lain sebagainya. Definisi yang diberikanpun menghasilkan perbedaan perspektif antara yang satu dengan yang lainnya karena beda penekanannya, sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing.

Secara etimologi Qur'an memiliki arti mngumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti mengumpulkan atau menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ucapan yang rapih. Qur'an pada dasarnya dari kata qara'a-qira'atan, qaraanah, sebagaimana dalam firman Allah :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ
فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila kamu telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya (al-Qiyamah : 17-18)*

Menurut Dr Shubhi al-Salih al-Quran adalah

القرآن هو الكتاب المعجز المنزل
على النبي ص.م المكتوب في
المصاحف المنقول عليه بالتواتر
المتعبد بتلاوته.

Al-Quran adalah kalam atau firman Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf yang dinukil dengan jalan mutawatir dan yang membacanya dipandang ibadah (Masfuk Z, 1997: 1). Dalam definisi "kalam" merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam dan dengan menghubungkannya kepada Allah (*kalamullah*), berarti tidak semua kalam manusia, jin dan malaikat.

Makna "yang diturunkan" adalah tidak termasuk kalam Allah yang sudah khusus menjadi miliknya. Membatasi yang diturunkan hanya kepada "nabi Muhammad s.a.w", berarti tidak termasuk kitab-kitab Allah yang telah diturunkan Allah kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad s.a.w seperti Taurat, Zabur dan Injil. Sedangkan "yang membacanya dipandang ibadah" hal ini bermakna pengecualian dari hadits *ahad* dan hadits-hadits *kudsi*, karena hadits-hadits tersebut juga kata-kata yang diturunkan dari Allah kepada nabi Muhammad s.a.w, namun membaca hadits-hadits tersebut tidak sama dengan membaca al-Qur'an yang dibacanya sebagai perintah dalam shalat dan sebagai ibadah.

Penamaan kitab ini "Qur'an" diantara kitab-kitab Allah yang lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian ulama karena kitab ini merupakan kitab yang menyagkut inti dari kitab-kitabNya. Al-Quran diturunkan untuk membimbing manusia kepada tujuan yang terang dan jalan yang lurus, menegakkan suatu kehidupan yang didasarkan kepada keimanan kepada Allah dan risalahNya. Juga mengajar mereka dalam mensikapi sejarah masa lalu,

kejadian-kejadian kontemporer, dan tentang berita-berita masa depan.

Al-Qur'an merupakan kitab inti dari semua ilmu, ilmu yang telah ada dimasa lalu ketika diturunkan ataupun ilmu yang ada pada saat ini. Sebagaimana telah banyak diketahui bahwa al-Qur'an adalah "*sholikhun li kulli zaman wa makan*" sesuai di setiap tempat dan sesuai di setiap zaman. Termasuk di dalamnya adalah ilmu tentang bahasa mulai dari tata bahasa, kalimat dan teori asal usul bahasa manusia.

3. Asal-usul Bahasa dalam Perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab inti dari segala ilmu, termasuk didalamnya adalah menjawab berbagai macam perdebatan para ahli bahasa tentang asal-usul bahasa manusia. Selama ini para ahli banyak yang berspekulasi tentang asal-usul bahasa manusia, namun yang diperoleh justru pengetahuan tentang cabang-cabang ilmu bahasa, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, filsafat bahasa dan sebagainya.

Seolah tak mau ketinggalan dengan para ahli sebelumnya, para neurolog juga mengkaji bahasa, sehingga muncul ilmu neurolinguistik dan geolinguistik. Belakangan para ahli komunikasi juga menjadikan bahasa sebagai pusat kajian. Secara mikro, lahir ilmu seperti fonologi, morfologi, sintak, semantik, gramatika, semiotika dan sebagainya. Tidak mengherankan bahwa bahasa akhirnya menjadi bahan kajian para ilmuwan dari berbagai disiplin. Namun demikian asal usul bahasa atau sejarah bahasa tetap *obscure* dan studi tentang asal usul bahasa tidak sesemarak bidang-bidang kebahasaan yang lain.

Alih-alih menyimpulkan kapan bahasa pertama kali digunakan manusia, melainkan para ahli bahasa sepakat bahwa tidak seorang pun mengetahui secara persis kapan bahasa awal mula ada, di mana, bagaimana membuatnya dan siapa

yang mengawalinya. Ungkapan yang lazim mengatakan bahwa sejarah bahasa dimulai sejak awal keberadaan manusia. Dengan demikian, sejarah bahasa berlangsung sepanjang sejarah manusia,. Hal ini berbeda dalam perspektif al-Qur'an tentang penjelasan dari mana asal-usul bahasa sebagaimana di jelaskan dalam (Q.S al-Baqarah : 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ
عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
(البقرة: ٣١)

Artinya :*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, nama-nama tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari simbol bahasa. Tiada keterangan bagaimana terjadinya proses belajar-mengajar tersebut antara Allah dan Nabi Adam a.s, namun yang jelas bahwa manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s belajar bahasa melalui proses belajar-mengajar, tidak diciptakan alat otomatis. Namun begitu, perangkat bahasa yang sudah diciptakan oleh Allah dan terpasang dalam tubuh manusia, diantaranya: akal pikiran, pendengaran, penglihatan, mulut, tenggorokan, dan lain sebagainya.

Dalam menafsirkan ayat diatas terdapat perbedaan pandangan diantara para mufassir ketika memaknai (الْأَسْمَاءَ).

Makna (الْأَسْمَاءَ) yang diajarkan Allah kepada Nabi Adam a.s, apakah berarti seluruh nama, seluruh bahasa atau hanya diajari nama-nama bagian kecil dari bahasa saja. Perbedaan-perbedaan tersebut diterangkan dalam dalam kitab-kitab tafsir.

Golongan *pertama* menafsirkan bahwa Allah SWT mengajarkan Nabi Nabi Adam a.s seluruh nama-nama yang ketahu manusia, seperti: manusia, hewan, tanah, laut, gunung, dan menamai juga segala sesuatu yang lain. Imam Al-Mawardiy lebih lanjut menerangkan bahwa kalau dimaknai bahwa Allah SWT mengajarkan Nabi Adam a.s seluruh nama-nama maka haruslah dimaknai bahwa Allahlah yang mengajarkan seluruh bahasa di bumi ini, dengan sitematika sebagai berikut:

- Allah SWT mengajarkan Nabi Adam a.s nama-nama/semua bahasa.
- Nabi Adam a.s mengajarkan anak keturunannya bahasa tersebut.
- Ketika anak keturunan Nabi Adam a.s berpencar mereka berbicara dengan bahasa yang mudah menurut mereka (bahasa berkembang) sehingga mereka lupa bahasa asalnya (al-Mawardiy, 1997:80).

Golongan *kedua* menafsirkan bahwa Allah SWT mengajarkan Nabi Adam a.s hanya nama-nama tertentu, bukan seluruh nama yang telah ada di dunia ini. Sehingga para sahabat memiliki beberapa pandangan:

- Allah SWT hanya mengajarkan nama-nama jenis seperti manusia, malaikat, Jin, dan hewan. Hal ini dikatakan Ikrimah (Ibnu al-Jauziy : 43).
- Allah SWT mengajarkan apa-apa yang diciptakan di bumi. Hal ini dikatakan adalah sahabat al-Kalbiy, Muqatil, dan Ibnu Qutaibah (Ibnu al-Jauziy : 43).
- Allah SWT mengajarkan Nabi Adam a.s nama-nama malaikat dan nama-nama keturunan Nabi Adam a.s saja, bukan nama-nama seluruh jenis makhluk (Al-Tobary : 480).

Nabi Adam a.s mendapatkan bahasanya melalui proses belajar sebagaimana dijelaskan (عَلَّمَ) "di ajarkan oleh Allah" bukan proses serta merta langsung bisa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya seluruh komponen belajar yang

teah Allah ciptakan pada diri nabi Adam a.s. sebagaimana firman Allah berikut :

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
(النحل: ٧٨)

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩).
(السجدة: ٧-٩)

Artinya : (7). Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (8). Kemudian Dia menjadikannya keturunan dari saripati air yang hina. (9). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajdah:7-9).

Berdasarkan dua firman Allah di atas menunjukkan bahwa manusia telah diberi kelengkapan untuk melakukan proses belajar dengan adanya pendengaran dan penglihatan. Pendengaran berfungsi sebagai audio dalam proses pembelajaran sedangkan penglihatan berfungsi sebagai visual. Proses pembelajaran akan sangat efektif jika kedua fungsi ini digunakan dengan maksimal. Di sisi lain Allah telah menciptakan manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna, dengan dibekali seluruh perangkat untuk melakukan proses belajar. Sebagaimana dalam teori

pembelajaran modern bahwa proses belajar akan efektif dengan memaksimalkan seluruh organ tubuh manusia yang biasa dikenal dengan kognitif, afektif dan psikomotor.

Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan otak manusia “akal” yang telah Allah ciptakan sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk Allah yang lain. Psikomotor berkaitan dengan aspek psikologis manusia “hati”, Allah juga telah menciptakannya dengan sempurna dan memberikan fungsi hati untuk merasa dan bersyukur kepadaNya. Aspek afektif berkaitan dengan organ tubuh manusia secara keseluruhan yang telah Allah ciptakan secara sempurna dengan fungsi dan tugas masing-masing sesuai dengan kebutuhan manusia.

Allah juga telah mengajarkan manusia untuk menjadi makhluk yang pandai berbicara, hal ini telah dijelaskan dalam firmanNya :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya : Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara (QS.Ar Rahman: 3-4)

Kata *al-bayan* dalam ayat di atas merupakan identitas dari manusia. Pada ayat ke-3 manusia diciptakan lalu disambung ke ayat 4 tanpa kata penghubung “و” yang artinya ‘dan’, namun langsung tersambung dari ayat ke-3 dan ke-4. Hal ini menandakan bahwa bahasa merupakan hal istimewa dan begitu penting yang merupakan ciri melekat dari manusia. Tafsir al-Mawardi menjelaskan kata *al-bayan* yang dimaksud dengan beberapa makna diantaranya : kepandaian bicara, tulisan, hidayah, akal, penjelasan diri & lingkungan, dan manusia diciptakan tidak tahu kemudian diajari jalan pengetahuan (al-Mawardi, : 206).

Dapat disimpulkan bahwa *Al-bayan* dimaknai secara praktis adalah kepandaian berbicara dan kemampuan menjelaskan sesuatu, sedangkan kalau

dimaknai idealis, ia merupakan perangkat (anggota tubuh atau kemampuan akal atau “chips”) untuk menjelaskan sesuatu.

4. Asala Usul Bahasa dalam al-Qur'an dan Sains Modern

Perspektif al-Quran menegenai asal-usul abahasa telah dijelaskan di atas, melalui padangan awal tentang beebberapa hal yang sudah diketahui bahawasanya bahasa pada dasarnya telah diberikan oleh Allah sebagai pencipta, dalam bentuk perangkat yang ada di dalam diri manusia, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Noam Chomsky.

Sebagai linguis modern Noam Chomsky memiliki pandangan bahwa bahasa itu dimiliki oleh anak manusia sejak dia lahir. Dalam teori perilaku tuturnya Noam Chomsky berusaha menunjukkan dan membuktikan keterlibatan potensi dalaman pada otak. Sebagai seorang mentalis ia berusaha menelaahnya lewat perilaku tutur antara penutur dan pendengar. Penutur dan pendengar haruslah mengetahui dan menguasai bahasanya dengan baik. Menurut Noam Chomsky ada beberapa hal yang menjadi konsep dasar dalam perolehan bahasa seseorang. *Pertama*, proses-proses pemerolehan bahasa semua anak-anak bisa dikatakan sama. *Kedua*, Proses pemerolehan bahasa itu tidak berkaitan dengan I.Q. *Ketiga*, Proses pemerolehan bahasa tidak dipengaruhi oleh motivasi dan emosi anak-anak, dan *Keempat*, Tata bahasa yang dihasilkan oleh semua anak bisa dikatakan sama sebab ia bersumber dari LAD dan skema nurani.

LAD yang dimaksud oleh Noam Chomsky adalah *Language Acquisition Device*, yakni seperangkat “chips” yang ada pada diri manusia. Sehingga secara potensial manusia punya kemampuan untuk mempelajari dan berbahasa seluruh bahasa. LAD ini sebagai kemampuan internal yang telah didimilki manusia sejak lahir dan tinggal mau dikembangkan melalui proses pengajaran atau tidak.

Seperangkat “chip” ini sama dengan proses Allah menciptakan manusia dengan perangkat bahasa; pendengaran, penglihatan, dan otak (السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ) (وَالْأَفْئِدَةَ) atau (الْبَيَانَ), perangkat “chips” bahasa yang dalam istilah Noam Chomsky menyebutnya dengan *Language Acquisition Device* (LAD). Sehingga secara potensial manusia punya kemampuan untuk mempelajari dan berbahasa seluruh bahasa Jadi kemampuan internal ini perlu mendapat sentuhan pengajaran bahasa.

Proses pengajaran bahasa sama dengan ketika Allah mengajarkan bahasa kepada Nabi Adam AS melalui “وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا”, kalimat عَلَّمَ ini bermakna mengajar dan belajar (تعليم وتعلم) yang berarti Nabi Adampun mengetahui bahasa melalui proses pembelajaran. Allah mengajar manusia berbahasa dalam rangka merangsang perangkat “chip” bahasa manusia sehingga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi, “عَلَّمَهُ الْبَيَانَ” *Mengajarnya pandai berbicara*. Selanjutnya ketika perangkat bahasa Nabi Adam a.s sudah berfungsi dapat berkomunikasi dengan malaikat maupun dengan Hawa.

C. Kesimpulan

Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Sehingga manusia tidak bisa terlepas dengan bahasa selama masih hidup dan berinteraksi dengan manusia lain. Allah berinteraksi dengan hambanya melauai bahasa yang ada dalam kitabnya yakni al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi induk segala ilmu, baik yang sudah terbukti secara sains modern ataupun yang belum terungkap.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah yang telah menciptakan perangkat bahasa, hal ini sebagaimana pandangan Noam Chomsky sebagai linguis modern.

Noam Chomsky menyebutnya sebagai *Language Acquisition Device* (LAD) terpasang pada diri manusia. Sehingga manusia dapat berbahasa. LAD tersebut terdiri dari akal pikiran, pendengaran, penglihatan, mulut, tenggorokan, dll. Bahasa didapat manusia melalui pembelajaran sebagaimana Allah mengajarkan Nabi Adam a.s nama-nama dengan merangsang perangkat bahasa tersebut sesuai bahasa yang dibutuhkan Nabi Adam a.s.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduttawwab, Ramadhan. (1997). *al-Madkhal ila ilmi al-lughah wa Manahij al-Bahtsi al-Lughawiy*. Cairo: Maktabah al-Khanji.
- al-Jauziy, Ibnu. *Zâd al-Masîr*. kitab digital al-Maktabah al-Syamilah.
- al-Mawardi, Ali bin Muhammad.(tt). *al-Naktu wa al-'Uyûn*, kitab digital al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Tobary, abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. (310H). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. kitab digital al-Maktabah al-Syamilah. Ar-Risalah.
- Chaer, Abdul. (1994). *Lingustik Umum*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Helmiy Kholil. (1996). *Muqaddimah li Dirasat al-Lughah*. Mesir: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah.
- Hidayat, Komaruddin.(1996). *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Ibnu Jiniy, Utsman al-Mushiliy. (tt). *al-Khasa'ish*. Kitab Digital al-Maktabah al-Syamilah. Darul Kitab Al-Arabiy.
- Kaelan, (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kahlil al-Qattan, Manna'. (2009). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Jakarta : Litera Alam Nusa. Halim Jaya.
- Kuntowijoyo, (2007). *Islam Sebagai Ilmu.(Epitemologi, Metodologi, dan Etika)* Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rafiek. (2010). *Psikolinguistik: Kajian Bahasa Anak dan gangguan Berbahasa*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Yuhira Anjarningsih, Herwinta, (2010). *Otak dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Rihana.